TOTOBUANG		
Volume 6	Nomor 2, Desember 2018	Halaman 201—213

JARGON PEDAGANG SAHAM DI *TELEGRAM* (*Jargon of Stock Traders on Telegram*)

Icuk Prayogi^a & Yohanis Sanjoko^b

^aUniversitas PGRI Semarang

Dr. Cipto, Jl. Sidodadi Timur No.24, Karangtempel, Semarang

^bBalai Bahasa Papua

Jalan Yoka, Waena, Heram, Yoka, Heram, Kota Jayapura

Pos-el: icukprayogi@gmail.com

(Diterima: 5 November 2018; Direvisi 15 November 2018; Disetujui: 19 Desember 2018)

Abstract

As is generally the case for jargon in other professional fields, jargon used by stock traders also has distinctive characteristics. This simple article reviews the jargon by classifying and interpreting comprehensively in order to explain the meanings embodied. The stock trader jargon on Telegram is observed with regard to the context of the use of the language. The method of collecting the data were done by being involved as part of the traders discussing and gaining knowledge about stock on Telegram for almost ten months. During that time, the data were collected. This study used contextual interpretation. Based on the observation towards stock traders jargon, it is obvious that the jargon used is various and covers nearly all stock trading activities.

Keywords: *jargon, trader, stock*

Abstrak

Sebagaimana umumnya jargon pada bidang profesi lain, jargon profesi pedagang saham mempunyai kekhasan. Artikel sederhana ini mengulas jargon yang dimaksud dengan klasifikasi dan penafsiran yang disusun sedemikian rupa guna menjelaskan arti-arti yang terkandung di dalamnya. Jargon pedagang saham di Telegram ini diamati dengan memperhatikan konteks pemakaian bahasanya. Penyediaan data jargon dilakukan pada 1—19 Oktober 2019. Adapun peneliti telah menjadi bagian diskusi para pedagang dan mendapatkan banyak pengetahuan tentang saham di Telegram selama hampir sepuluh bulan. Analisis yang digunakan dengan penafsiran kontekstual. Berdasarkan pengamatan terhadap jargon saham diketahui bahwa jargon-jargon saham cukup bervariasi dan mencakup hampir keseluruhan proses dagang saham.

Kata-kata kunci: *jargon, pedagang, saham*

PENDAHULUAN

Menurut PT Bursa Efek Indonesia (BEI) per September 2018 jumlah investor yang tercatat di pasar modal Indonesia kini berjumlah lebih dari 759.000 orang yang aktif (Sumber: *inews.com*). Separuh di antaranya dihuni generasi milenial yang baru belajar berinvestasi (Sumber: *bisnis.com*). Mungkin karena banyak jumlah investor yang berkeinginan menambah pengetahuan dan mempunyai antusiasme yang sama, terciptalah komunitas-komunitas di media yang relatif masih baru dan menggunakan internet, yakni grup dan kanal di *Telegram*. Para investor itu berkumpul untuk belajar dan membagi informasi secara intensif, hampir

setiap hari. Seperti halnya komunitas-komunitas sosial lain, percakapan yang intensif itu memunculkan berbagai istilah yang khas. Berikut contohnya.

- (1) Hati lebih tenang karna kalo **gorengan** ditinggal bentar tiba2x udah minus 20 persen tiba naik 20 persen.
(Saham Profit)
- (2) Mau jualan krn denger bakal naek lg.. eh gak jd jual and hrg kena **guyur**... gigit jari euy.
(Saham Profit)

Kata *gorengan* dan *guyur* pada kedua contoh di atas sudah lazim digunakan dalam percakapan bidang persahaman saja. Keduanya bermakna metaforis. Uniknya, kata-kata informal ini juga terkadang muncul dalam media massa resmi. Adapun guna memudahkan pembahasan dan alasan teknis, pada artikel ini, istilah-istilah khas di atas disebut dengan jargon atau *lango*, sedangkan investor disebut sebagai pedagang (bukan pemain) karena aktivitas sebagian besar dari mereka diketahui lebih banyak berdagang daripada berinvestasi dan juga tidak bermain karena umumnya diperhitungkan dengan cermat dan saham dapat disimpan sebagai aset. Berikut contoh jargon pedagang saham yang muncul di media massa daring (*online*).

- (3) Untuk terhindar dari jebakan saham **gorengan**, investor perlu mencari tahu saham yang akan dibeli. Misalnya, meliputi bisnis dan fundamental dari emiten saham tersebut.

(Kontan.co.id 20/08/18)

- (4) Nah apakah oknum goreng saham pasti **bandar**? Menurut Ryan bukan. Bandar sendiri diartikan pihak yang memiliki dana yang besar sebagai *market maker*. Bandar yang memegang sebuah saham dalam jumlah besar tentu memiliki kepentingan untuk memperbaiki portofolionya.

(Kontan.co.id 11/09/17)

Peristilahan yang khas dalam percakapan informal tentang pasar modal cukup menarik untuk dianalisis mengingat belum ada kajian linguistik tentang pasar modal, termasuk di *Telegram*. Oleh sebab itu, artikel sederhana ini membahas tentang klasifikasi jargon persahaman beserta penafsiran terhadap arti atau maksudnya.

LANDASAN TEORI

David Crystal (2006) mengusulkan istilah *netspeak* (percakapan via internet) sebagai sebuah tipe bahasa yang menampilkan fitur-fitur yang unik di internet, yang muncul sebagai karakternya yang berhubungan dengan peralatan elektronik, bersifat global, dan interaktif. Salah satu tipe *netspeak* adalah ragam dalam *chatting* (percakapan).

Ada beberapa perbedaan mendasar antara percakapan *face to face* (langsung dan nyata) dan tulisan biasa dengan via internet. Instrumen percakapan di internet (1) sangat mengandalkan koneksi internet, (2) menggunakan perangkat keras elektronik dan perangkat lunak tertentu, (3) ekspresi emosi digantikan oleh ejaan, emotikon (atau emoji), dan emfasis tertentu, (4) terkadang ada penundaan tulisan terkirim karena koneksi yang buruk atau kesalahan perangkat, (5) percakapan berlangsung pada perangkat lunak dapat terkoneksi, dan (6) yang diajak bercakap harus mempunyai akun atau kontak yang terkoneksi.

Sementara itu, aplikasi *Telegram* agak berbeda fitur dengan percakapan di internet lainnya, seperti *Whatsapp*, *BBM*, *Facebook*, *Twitter*, atau *Instagram*. Di *Telegram* semua orang dapat membuat grup yang dapat diisi maksimal 30.000 pengguna, dapat membuat yang dinamai dengan kanal (*channel*) untuk komunikasi satu arah kepada orang yang bergabung dengan kanal itu, dapat berkreasi dengan bot hingga membuat *polling* interaktif, dan pesan dapat disunting bahkan setelah dikirimkan. Menariknya, grup dan kanal yang terbuka (tidak privat) dapat diakses melalui fitur “search” serta dapat juga menggunakan fasilitas undangan berupa URL. Terakhir, *Telegram* mempunyai fitur menyimpan pesan dengan *cloud* dan ekspor semua pesan dalam percakapan ke format *html*. Mungkin atas dasar fitur-fitur inilah diskusi dan penyebaran informasi tentang saham banyak terjadi di *Telegram*.

Orang-orang yang mempunyai minat yang sama umumnya saling berinteraksi di

antara mereka. Interaksi-interaksi yang dilakukan itu kemudian memunculkan istilah-istilah baru yang khas. Maka muncullah yang disebut dengan variasi bahasa. Variasi bahasa bisa berupa variasi karena profesinya sama, umurnya setara, minatnya sama, jenis kelaminnya sama, dan lain-lain. Salah satunya adalah jargon.

Jargon merupakan term-term khusus yang digunakan oleh grup-grup yang mempunyai ketertarikan khusus bersama saat bertemu dalam aktivitas-aktivitas terkait ketertarikan-ketertarikan itu (Finegan, 2012:349). Dengan kata lain, jargon adalah kamus khusus terkait profesi atau aktivitas semacam olahraga, musik, atau komputer. Tidak seperti slang, jargon tidak terbatas pada situasi informal yang ekstrem tetapi juga dalam berbagai situasi, termasuk jika bertemu dengan orang yang di luar profesi atau aktivitasnya (Finegan, 2012:349). Seperti sebagian besar variasi bahasa lain, kevariasian jargon terbatas pada peristilahan, tidak sampai pada tata bahasa.

Berdasarkan penelusuran di internet, sejauh ini belum ada yang membahas tentang jargon secara linguistik dan belum ditemukan kajian jargon dalam komunikasi informal semacam via *Telegram*. Sejauh ini ada sejumlah pustaka yang berhubungan dengan artikel ini, namun ditulis tidak berdasarkan telaah kebahasaan. Berikut beberapa di antaranya.

Erik Banks (2005) menulis buku tentang daftar leksikon bidang finansial dalam bahasa Inggris Amerika. Ada 396 halaman yang berisi istilah-istilah finansial, mulai dari akronim, kata, hingga numerik. Namun, buku tersebut lebih mirip dengan kamus dibandingkan kajian bahasa.

Alexander Davidson (2008) juga menyusun buku tentang bagaimana memahami halaman demi halaman tulisan tentang finansial dan tentu saja memuat jargon-jargon di dalamnya. Ini karena tidak semua orang memahami dunia ekonomi, termasuk dalam pasar modal, padahal tidak sedikit orang yang ingin berinvestasi. Akan

tetapi, buku tersebut hanya ditujukan untuk memahami dunia investasi.

Anamaria-Mirabela dan Monica-Ariana (2014) membuat kuesioner yang berisi sepuluh pertanyaan tentang jargon dunia bisnis ke para mahasiswa S-1 dan S-2 (disebut *BA* dan *MA students*) fakultas ekonomi. Pertanyaan itu semacam “apa itu jargon” ditanyakan, di samping ada pertanyaan tentang “apakah jargon berpengaruh terhadap komunikasi bisnis” dan “apa arti CEO”.

Yang justru berhubungan dengan artikel ini adalah buku Lakoff dan Johnson tentang metafora konseptual (1980). Dengan telaahnya dari contoh-contoh sektor finansial berbahasa Inggris, mereka mengemukakan adanya metafora yang melandasi cara berpikir manusia. Pemahaman Lakoff dan Johnson ini telah setidaknya membuka tabir tentang metafora yang sebelumnya hanya mengurus nonliteral menjadi metafora yang menjelaskan proses manusia mengonseptualisasikan segala sesuatu di sekitar mereka.

METODE PENELITIAN

Sumber data terdapat pada aplikasi *Telegram* yang berupa percakapan dan penyebaran informasi. Penyediaan data dilakukan dengan pengamatan terhadap percakapan dan informasi yang diberikan di beberapa grup dan kanal komunitas saham populer dan terbuka (bukan yang berbayar) di *Telegram*, yakni grup *Saham Profit*, *Smart Trader Community*, *Syariah Saham*, *Komunitas Saham Gorengan*, *InvestorSukses*, dan *Fat Investor Society*, serta kanal *Optimizer Technical Insight*, *Profit Konsisten*, *Channel Ilmusaham.com*, *BSS_Stock (Beli Saham Sore-Sore)*, dan *Cerdas Investasi*. Data diekspor diunduh secara manual. Jadi, selain grup sebagai sarana diskusi (komunikasi dua arah) dan sumber data primer, data juga diambil dari kanal sebagai sumber data sekunder sebab ragam bahasa yang digunakan cenderung identik.

Objek material penelitian ini adalah jargon pada percakapan yang terjadi di grup-grup dan penyebaran informasi via kanal-kanal dalam aplikasi percakapan *Telegram* yang berhubungan dengan aktivitas perdagangan saham di antara para pedagang. Objek yang diamati adalah jargon-jargon khas tentang perdagangan saham dan mengabaikan yang sudah terlalu dianggap umum dalam persahaman. Data ini dibatasi, yakni jargon berbahasa Indonesia yang bersifat informal, bukan jargon yang sudah dianggap formal terlebih jargon dari bahasa Inggris (misalnya *broker*, *margin*, *Golden Cross*, *PER*, dan sebagainya).

Pengambilan data berlangsung antara 1 hingga 19 Oktober dengan aktif menyimak diskusi yang berlangsung. Data yang diambil berupa kalimat-kalimat dan dalam penyajiannya tidak diubah baik ejaan maupun tanda bacanya. Namun, demi kesopanan, nama-nama orang yang terlibat percakapan sengaja tidak ditampilkan dalam penyajian. Meskipun demikian, data dapat diklarifikasi oleh siapa saja dengan menguji coba menggunakan fasilitas pencarian di *Telegram* setelah bergabung di dalam grup atau kanal-kanal terbuka itu.

Setelah data didapatkan, dilakukanlah penyortiran. Jargon-jargon yang kurang spesifik terkait saham dikeluarkan dari daftar. Cara ini dilakukan karena jargon dalam

percakapan tentang perdagangan saham menggunakan istilah-istilah yang lazim di masyarakat, namun dimaknai dengan makna baru. Klasifikasi satuan lingual diperlukan agar deskripsi yang diberikan lebih komprehensif. Setelah itu, jargon-jargon tersebut dicari kembali pemakaiannya dalam kalimat pada percakapan dengan menggunakan fasilitas pencarian di aplikasi *Telegram*. Kemudian, dilakukan penafsiran terhadap arti dari jargon-jargon dengan memperhatikan konteks pemakaian. Terakhir, dibahas secara naratif berdasarkan urutan pelaku, pemilihan saham, eksekusi beli-jual, dan hasilnya.

PEMBAHASAN

Berdasarkan pengamatan, identifikasi, serta pemindaian terhadap grup-grup dan kanal di *Telegram*, didapatkan cukup banyak jargon yang khas dalam percakapan tentang saham. Dalam klasifikasi ini disusunlah ungkapan-ungkapan berjenis jargon dengan memperhatikan bentuk jargon dan variasi bentuknya, kategorinya, serta kolokasi khusus yang biasanya menyertai bentuk jargon. Adapun permasalahan kesalahan ejaan (atau misalnya pemakaian spasi) tidak dianggap sebagai variasi. Berikut adalah klasifikasi yang dimaksud.

Daftar 1. Klasifikasi Satuan Lingual Jargon Saham di *Telegram*

	Jargon	Kategori	Kolokasi khusus	Variasi bentuk
1.	bandar	N	-	bandarmologi (N)
2.	penumpang	N	-	-
3.	gorengan	N	-	digoreng (v), menggoreng (v)
4.	diskon	N	-	diskonan (n)
5.	belanja	V	-	belanjaan (n)
6.	menu	N	-	-
7.	tebal	Adj.	<i>bid</i> ~ (V)	-
8.	haka	V	-	hajar (V)
9.	haki	V	-	hajar (V)
10.	masuk	V	-	-
11.	serok	V	-	-
12.	mantul	V	-	-
13.	tiktok	N/V	-	tek tok (N)
14.	copet	N/V	-	<i>copeter</i> (s) (N), pencopet (N)

15.	gocek	V	-	gocekan (N), digocek (V)
16.	guyur	V	-	diguyur (V)
17.	pompom	V	-	-
19.	panen	V	-	-
20.	lebar	Adj.	cuan ~ (Adj.)	-
21.	luber	Adj.	-	-
22.	maknyos	Interjeksi	-	-
23.	kotos-kotos	Interjeksi	jos ~ (Adj.)	kotos
24.	nyangkut	V	-	-
25.	badai	N	-	-

Melihat daftar di atas, secara sekilas terlihat sebagian besar jargon berjenis nomina dan verba, yakni sebanyak sebelas. Ada pula jargon berjenis nomina tetapi sering digunakan sebagai verba, misalnya *tiktok* dan *gocek*. Selain itu, ada adjektiva sebanyak empat buah, sementara interjeksi terdapat dua saja. Tentu daftar ini tidak mengikat karena bisa saja jumlah jargon ternyata lebih banyak ataupun lebih sedikit. Adapun beberapa jargon secara khusus ditengarai berkolokasi dengan kata tertentu, yakni *tebal* selalu diawali *bid* pada *bid tebal*, *lebar* selalu diawali *cuan* pada *cuan lebar*, dan *kotos-kotos* selalu diawali *jos* pada *jos kotos-kotos*.

Dari sisi variasi bentuknya, ada beberapa jargon yang mempunyai variasi. Jargon *bandar* mempunyai variasi bentuk *bandarmologi* karena mungkin dianggap perannya sangat penting dalam pergerakan harga dan sifatnya yang dapat dipelajari. Jargon *gorengan* jarang dituliskan *goreng* saja sebagai variasi meskipun justru bentuk ini adalah bentuk dasarnya, melainkan *digoreng* atau *menggoreng*. Berbeda dengan *haka* dan *haki*, yang merupakan bentuk singkatan dari *hajar kanan* dan *hajar kiri*, variasinya adalah *hajar*. Adapun *tiktok* hanya bervariasi secara bunyi saja, yakni *tek tok*, mengingat [i] secara fonetis dekat dengan [e] (bunyi tengahan). Di bawahnya ada variasi dari *copet* yang digunakan sebagai verba, yakni *copeter(s)*—mengambil sufiks yang mencirikan pelaku *-er* dan penanda jamak *-s*, keduanya dari bahasa Inggris—dan *pencopet*; keduanya dianggap sebagai pelaku perbuatan *copet*. Sementara itu, jargon *gocek* hanya

bervariasi dengan *gocekan* dan *digocek*. Ini mungkin karena sifat para pedagang yang pasif mengingat yang “mengocek” diyakini sebagai bandar, bukan mereka. Peran bandar ini mungkin juga yang menyebabkan pada jargon *guyur* variasinya adalah *diguyur*, bukan *mengguyur*. Yang terakhir, jargon *kotos-kotos* hanya bervariasi *kotos*, morfem dasarnya.

Yang cukup unik dalam percakapan tentang perdagangan saham adalah banyak pedagang yang meyakini adanya pelaku lain yang memiliki kekuatan finansial yang sangat besar dan berperan mengontrol harga, yang sering disebut dengan *bandar*. Saking percayanya bahwa dalam perdagangan saham ada bandarnya, muncul semacam pengetahuan yang disebut *bandarmologi* (sering kali ditulis dengan ejaan *bandarmology*), termasuk dengan cara-cara analisisnya (misalnya menghitung jumlah lot, aktivitas broker asing, dan sebagainya). Harga saham yang “digoreng” diyakini dikontrol oleh “bandar” adalah saham yang fluktuasinya tiba-tiba tinggi lalu turun dengan cepat bahkan berbalik menjadi sangat murah. Para pedagang yang ikut membeli saat harga akan dinaikkan sering kali disebut sebagai *penumpang*. Berikut contohnya.

- (1) Hanya butuh 213.7 k lots, saham baru listing hari ini, FA bagus. hanya saja harga kemahalan. **bandar** akan distribusi hingga retail sudah banyak yg beli, tapi belum cukup 1 kali ARA, hingga bandar mulai jualan diharga ARA.
(IDXStockClub – PublicChannel)

- (2) Investasi gaya Warren Buffet. Prinsip dasar dari value investing adalah menemukan saham super dengan harga yang terdiskon dari harga wajarnya, dikombinasikan dengan analisis teknikal & **bandarmology**.
(Komunitas Saham Gorengan)

- (3) Kemarin banyak **penumpang** juga, tapi bandar lagi baik.
(Komunitas Saham Gorengan)

Bandar (pada contoh 1) diyakini sebagai sekelompok orang yang mempunyai dana sangat besar yang mampu mengontrol harga saham sehingga terlihat selalu berubah. Terkadang yang dituduh sebagai bandar adalah pemodal asing karena orang-orang asing diasumsikan mempunyai uang yang sangat banyak, namun banyak pula yang menduga bandar adalah sekelompok orang lokal yang menggunakan banyak akun di berbagai sekuritas namun bekerja sama mengontrol harga saham. Menurut Ryan Filbert, penulis buku *Bandarmology*, bandar adalah *market maker* dan salah satu di antara bandar adalah para Manajer Investasi (finance.detik.com). Tugas bandar adalah menjadikan saham likuid (gampang dijualbelikan). "Bandar itu *market maker*, bandar itu bagus, yang repot itu bandit. Bandit itu yang goreng saham. Naikkan harga habis itu disikat turun, disangkutin modal orang, reponya gagal bayar, itu bandit," kata Ryan Filbert (finance.detik.com).

Menurut seorang pakar saham bernama Desmond Wira (juruscuan.com) bandar mempunyai peran dalam fase *window dressing*, yaitu upaya para manajer investasi untuk mempercantik portofolionya, biasanya per kuartal dan aksi terbesarnya pada akhir tahun hingga awal tahun (biasa disebut dengan *January Effect*). Jadi, *bandarmologi* seperti pada contoh (2) dianggap sebagai teknik analisis ketiga setelah analisis fundamental, analisis teknikal, dan analisis psikologi pasar—kadang dianggap sebagai

yang utama. Pada contoh (3) yang disebut penumpang adalah pedagang saham yang ikut membeli saham yang “digoreng” oleh bandar dan langsung menjualnya begitu mendapatkan keuntungan.

Yang menjadi objek dagang, entah “digoreng” atau tidak, adalah saham. Ada beberapa kriteria saham (misalnya LQ45, *bluechips*, *second liner*, *third liner*), namun yang dibahas di sini adalah yang unik saja dalam perdagangan saham. Berikut contohnya.

- (4) Iya nih... Saya pertama kali nyoba **gorengan**. Nyangkut dah...
(saham profit)
- (5) Saham **gocap** dan ga naik naik mas, InsyaAllah tahan badai 😊
(saham profit)
- (6) Di Watchlist saya udah **diskon**. Ya sudah saya beli. Contohnya Bjtmd dapat 645 lumayan kan. Besok rupiah membaik naik lagi 655 tuh. Lumayan 10rupiah kali lot gede kan kerasa juga. (saham profit)

Pada contoh (4) yang dimaksud *gorengan* adalah saham yang mampu dibeli pedagang dan biasanya harganya mendadak mahal lalu turun dengan cepat pula. Saham-saham yang “digoreng” ini umumnya bertengger di peringkat teratas daftar saham yang sedang naik dan kadang menarik perhatian dengan memenuhi *running trade* (ilustrasi pada gambar 1)—biasanya ada di fitur semua perangkat lunak yang diberikan sekuritas kepada anggotanya—padahal biasanya jumlah lot yang diperdagangkan hanya sedikit.

Gambar 1 Fitur *Running Trade* Sekuritas Reliance (LS)

Time	Trade #	Stock	Price	Chg	Vol	B	S
09:59:...	535065743	RALS	1.245	-15 ▼	1	F	C B F
09:59:...	535065744	RALS	1.245	-15 ▼	1	F	C B F
09:59:...	535065745	RALS	1.245	-15 ▼	1	F	C B F
09:59:...	535065746	RALS	1.245	-15 ▼	12	F	C M F
09:59:...	535065747	RALS	1.245	-15 ▼	1	F	C B F
09:59:...	535065748	RALS	1.245	-15 ▼	10	F	C M F
09:59:...	535065749	RALS	1.245	-15 ▼	325	F	C YB D
09:59:...	535065750	RALS	1.245	-15 ▼	32	F	C FG F
09:59:...	535065751	BHIT	83	1 ▲	6	F	EP EP F
09:59:...	535065752	BHIT	83	1 ▲	2	F	EP EP F
09:59:...	535065753	BHIT	83	1 ▲	2	F	EP EP F
09:59:...	535065754	BHIT	83	1 ▲	4	F	EP EP F
09:59:...	535065755	BHIT	83	1 ▲	3	F	EP EP F
09:59:...	535065756	BHIT	83	1 ▲	5	F	EP EP F
09:59:...	535065757	BHIT	83	1 ▲	4	F	EP EP F
09:59:...	535065758	BUTU	180	3 ▲	1	F	EP A I
09:59:...	535065742	RALS	1.245	-15 ▼	8	F	C FG F

Sementara itu, pada contoh (5) yang dimaksud *saham gacap* adalah saham yang harga per lembarnya hanya Rp50 sehingga dijualbelikan seharga Rp5000 per lot. Harga ini adalah harga minimum saham menurut aturan BEI. Umumnya lot saham yang ada di harga Rp5000 ini susah untuk naik karena dianggap tidak punya prospek. Adapun yang disebut *diskon* (6) adalah kondisi harga saham yang sedang murah atau dibanting harganya padahal dianggap mempunyai prospek bagus dan menguntungkan.

Sebelum melakukan aksi beli saham, para pedagang saham melakukan pemilihan terlebih dahulu. Ada analisis secara mandiri, ada pula yang mengandalkan *stockpick* ‘pilihan hasil analisis orang lain atau sekelompok orang’, bahkan ada yang mengandalkan tafsir “petunjuk” implisit dari orang yang dianggap hebat. Berikut contohnya.

(7) A : Kalau sakit atau butuh Vitamin, minum KLBF, tidak bisa minum ANTM.

B : ini maksudnya **kode keras** utk besok ya pak A...he...he...he...
(Saham Profit)

(8) **Menu** trade and swing tanggal 10 Oktober 2018

MAIN
ANTM
ELSA DT
DIGI FT
(Cerdas Investasi)

Yang dimaksud *kode keras* pada contoh (7) adalah pilihan saham yang patut dibeli sebagai hasil tafsir si B terhadap si A yang dianggap hebat, yakni saham perusahaan farmasi berkode KLBF (Kalbe Farma, Tbk.), bukan perusahaan tambang negara: ANTM (Aneka Tambang, Tbk.). Kata *menu* (8) adalah kiasan yang terinspirasi dari restoran untuk beberapa pilihan saham yang direkomendasikan untuk dibeli. Tentu rekomendasi ini menggunakan *disclaimer on*, yang artinya perekomendasi tidak bertanggung jawab atas kerugian yang mungkin terjadi akibat hasil rekomendasi yang kurang tepat.

Sebelum membeli atau menjual saham, sering kali pedagang saham melirik terlebih dahulu negosiasi yang sedang terjadi, yakni melihat fitur kotak kotak *Bid & Offer* yang biasanya terdapat dalam perangkat lunak sekuritas seperti dalam ilustrasi berikut. Kotak *Bid & Offer* yang biasanya terdapat dalam perangkat lunak sekuritas seperti dalam ilustrasi berikut. Gambar 2 Kotak Permintaan Beli dan Penawaran Jual Sekuritas Reliance (LS)

B#	BVol	Bid	Offer	OVol	O#
13	2.214	175	176	226	3
8	2.393	174	177	40	1
8	2.223	173	178	3.697	6
5	224	172	180	1.631	7
8	645	171	181	2.358	3

Prev.	190	High	194	Freq.	1.722	Chg	-14
Open	190	Low	175	Vol	19,39 M		-7,37 %
Last	176	Avg	182,82	Val	3,55 B		

Pada gambar 2 di atas terdapat beberapa kolom, yakni jumlah penawar beli (B#), volume dalam lot yang hendak dibeli (BVol), harga yang dikehendaki (Bid), harga yang diinginkan penjual (Offer), volume dalam lot yang hendak dijual (OVol), dan jumlah penawar jual (O#). Di bar atas terdapat kata *stock* lalu diikuti nama kode emiten (selalu empat huruf) dan ada pula jenis market yang di sebelah kanannya ada kata RG (berarti ‘reguler’).

(9) **Bid** FPNI semakin **tebal**..

Asing mulai akumul..

Kykny besok mau digaskan lgi..

Ayo ndar!

(Channel ilmusaham.com)

Adapun kata *bid* yang sering diikuti kata *tebal* pada contoh (9) bermakna adanya volume antrean beli (atau jual) yang dianggap berjumlah banyak (biasanya berjumlah puluhan ribu lot). Melihat gambar di atas, seorang pedagang yang tidak sabar bernegosiasi dapat langsung membeli dengan harga kolom di sebelah kanan. Berikut ilustrasi gambarnya.

Gambar 3 Kotak Permintaan Beli Sekuritas Reliance (LS)

BVol	Bid	Offer	OVol
2.214	175	176	226
2.393	174	177	40
2.223	173	178	3.697
224	172	180	1.631
645	171	181	2.358
2.444	170	182	1.182
700	160	183	318

Jika eksekusi “add” dilaksanakan, maka saham berkode FPNI akan terbeli seharga Rp176 sebanyak 10 lot sehingga uang yang digunakan untuk membeli adalah Rp176.000. Para pedagang saham menggunakan istilah *haka* (hajar kanan) untuk cara pembelian seperti ini dan bila kotak yang digunakan adalah kotak jual, lalu menjual dengan harga yang ditawarkan

pembeli maka disebut *haki* (hajar kiri), sedangkan pembelian saham sering disebut sebagai *belanja* atau *masuk*. Berikut contoh penggunaannya dalam kalimat.

(10) Besok **haka** FINN, proses akumulasi dh 2 minggu lalu oleh bandar di CP.
(Komunitas Saham Gorengan)

(11) Besok ikut nebelin BID ahh.
Kali ada yg berbaik hati mau **haki**.
(Syariah Saham)

(12) Akhir Tahun 2012, saya **belanja** BBRI di 7750, waktu itu saya LS karena lupa harus bayar uang kuliah S2. Andai kata engga bayar uang kuliah dan saya masi keep hasilnya udah lumayan banget.. 😊😊😊
(Saham Profit)

(13) Menurut saya lebih aman kalau **masuk** setelah *break resistance* di 2470—2500 an Pak
(Saham Profit)

Pada contoh (10), yang dimaksud *haka* (hajar kanan) adalah membeli pada harga yang ditawarkan tanpa mengantre di kolom penawaran beli sebelah kiri. Sebaliknya, pada contoh (11) *haki* (hajar kiri) adalah menjual pada harga yang diinginkan pembeli tanpa mengantre di kolom penawaran jual sebelah kanan. Munculnya kedua istilah ini intinya adalah karena tidak mau menunggu penawarannya disambut pihak lain. Penyebabnya bisa karena takut harga semakin naik atau semakin turun dengan cepat. Adapun makna ‘membeli’ yang umum terdapat pada kata *belanja* pada contoh (12), sedangkan kata *masuk* (13) bermakna lebih spesifik lagi, yakni ‘membeli pada saat tertentu’.

Ada pula tipe pedagang yang rela menawar di harga yang menurutnya sudah paling murah. Teknik beli ini disebut *bottom fishing* dan kata yang biasanya digunakan untuk membeli saham “diskon” ini adalah *serok* (contoh 14) atau *nyerok* (15)—

keduanya dipakai sebagai verba. Harapannya, harga akan turun lebih dulu ke harga *support* (harga rata-rata bawah) kemudian akan naik ke atas karena sudah dianggap di bawah harga yang “sebenarnya”. Kondisi ini sering disebut dengan *mantul* (16). Para pedagang selalu memperhatikan adanya harga batas bawah atau *support* ini sehingga ada pula hasil analisis naik-turun harga yang disebut dengan *tik-tok*, *tiktok*, atau *tik tok* (17).

(14) Merah jg gpp (siap2 **serok** pas rebound), selama fundamental indo bagus ga khawatir ihsg mau dibawa kemana mana..
(Saham Profit)

(15) Cakep dah pakai P n T , **nyerok** bawah, kuncinya cuma satu, sejauh VAP (green line) baik dari sisi supply maupun sisi demand masih berada diatas harga skrg, sementara harga turun terus, gak usah ragu untuk kumpulin, karena P n T dirancang buat cara bottom fishing yang benar.
(Optimizer Technical Insight)

(16) Dari teknikal diatas dapat diperhatikan bahwa harga saat ini terlihat **mantul** dari area strong suport cicil bertahap oke untuk buy on weaknes.. Atau hit n run juga boleh..
(Cerdas Investasi)

(17) Ada yg sempet **tiktok** dari ERAA?... Sempet turun jauuuuh sekali, trus naik lagi....?
(Saham Profit)

Istilah *serok* (14) dan *nyerok* (15) digunakan untuk memetaforakan ambil harga bawah. Pedagang berharap harga akan *mantul* seperti pada contoh (16). Sedangkan *tik-tok* adalah pembelian dengan mempertimbangkan harga bawah (biasanya di atas rata-rata harga batas bawah—*support level*) untuk dijual di atas rata-rata harga batas resisten. Yang dimaksud *tik-tok* (17) ini bisa

berlangsung cepat (beberapa jam), tapi bisa pula berlangsung berhari-hari atau berbulan-bulan. Pada *chart*, bentuk *tik tok* seperti contoh di bawah ini.

Gambar 4 Siklus harga atas-bawah yang cukup stabil pada saham Aneka Tambang, Tbk. dengan aplikasi Chartnexus

Gambar 4 di atas adalah contoh saham yang harganya bersiklus dengan rentang harga antara 770 hingga 905 atau 1005. Siklus naik-turun harga yang cukup sering terjadi ini disebut dengan *tik tok*.

Dari sisi pelaku perdagangan, ada tipe *scalping* yang sering disebut *copet* atau kadang *copeter(s)*. Tipe ini biasanya menyukai beli saham yang “sedang digoreng bandar” dalam waktu cepat. Adapun teknik bandar dalam “memainkan” harga sering disebut dengan *gocek*, sedangkan untuk menurunkan harga disebut dengan *guyur*. Perhatikan contoh berikut.

(18) Kesalahan newbie ke lima, suka salah nempel nempel ke orang2 yg kurang tepat.... misalnya temennya para **copeter** semua, wkwkwk *sorry kaum **copet**.
(Smart Trader Community)

(19) Fyi...lokal bs pake kode asing begitu jg sebaliknya... :). Jd jgn sampe kena **gocek** NetBuySell Asing.
(Saham Profit)

- (20) Bbtn berat bgt td udah habis offer tebal nya. Tiba tiba di **guyur** 😊
(Saham Profit)

Kata *copet* dan *copeter* pada contoh (18) digunakan untuk menunjuk pada pedagang yang gemar menggunakan teknik *scalping*, yang berarti membeli lalu langsung menjualnya pada hari yang sama—bahkan hanya dalam hitungan menit atau detik—begitu sudah mendapatkan keuntungan. Biasanya sahamnya bertipe “gorengan” yang diatur sedemikian rupa oleh bandar. Para pedagang terkadang menamai teknik pengaturan harga saham oleh bandar ini dengan kata *gocek* (19). Adapun teknik bandar yang lain, yakni bila harga sudah berada jauh lebih mahal dan cukup banyak volume penawaran beli terjadi, maka pihak yang ditengarai sebagai bandar langsung menjual di harga permintaan sebanyak-banyaknya dan secepat-cepatnya hingga harga saham menurun drastis. Inilah yang disebut dengan *guyur* pada contoh (19). Disebut *guyur* karena seolah-olah banyak lot yang “ditumpahkan” ke para penawar.

Ada pula satu kata unik yang dianggap sebagai sebagai pemicu beli di forum-forum percakapan saham, yakni *pom-pom* atau *pompom*. Berikut contohnya.

- (21) Materi kali ini mau saya berikan khususnya karena banyak orang yang sering terkena **pom-pom** dan masih salah dalam mengambil keputusan-keputusan penting dalam “bermain” saham.
(Komunitas Saham Gorengan)

Kata *pom-pom* pada contoh (21) adalah semacam pancingan atau ajakan untuk membeli saham tertentu dengan cara-cara tertentu pula yang sering kali tidak disertai alasan yang jelas—namun terkadang juga menggunakan analisis.

Jika hasil analisis sama atau melebihi hasil perdagangan, pedagang menggunakan kata-kata tertentu untuk mengutarakan

suasana hatinya. Kata-kata tersebut contohnya di bawah ini.

- (22) Emiten AGRI sudah mulai promosi, ada harapan minggu depan **panen cuan**.

#IDXStockClub

(IDXStockClub – PublicChannel)

- (23) RAJA rekomendasi tanggal 21 sept 2018. Buy di 500. Now 585.

Cuan lebar 17% 🤖🤖🤖

(Profit Konsisten)

- (24) siap Bang..nunggu wsbp ke 500 baru **cuan meluber luber** nih...modal tempoe doeloe.

(Saham Profit)

- (25) TBLA IMAS **Maknyoss**.. Rekom ngk banyak2 tapi **joss kotos kotos**

😋👄👄👄

(Cerdas Investasi)

Keuntungan dagang sering disebut dengan *cuan*, tapi terkadang ditambahi kata *panen*, *lebar*, atau *luber* seperti pada contoh (22), (23), dan (24) atau bisa juga dihiperboliskan pada contoh (25) dengan *maknyoss* dan *joss kotos-kotos*—terkadang *kotos* saja. *Panen* biasanya identik dengan pertanian, sedangkan *lebar* berkolokasi dengan senyum, adapun *luber* biasanya tentang air tapi yang dimaksud di sini adalah emoji orang mengeluarkan uang dari mulut “👄” ini. Kata *maknyoss* adalah tiruan ekspresi kenikmatan makanan/minuman ala presenter (Alm.) Bondan Winarno yang sangat populer di acara-acara kuliner televisi, yakni *maknyus*. Sementara itu, *kotos-kotos* ini bisa berarti ekspresi rasa nikmat yang berlebihan saat melihat hidangan—yang biasanya dalam emoji ditampilkan dengan ekspresi air liur ke luar dari mulut “😋”—karena berhubungan dengan perasaan sangat senang, bukan sekadar air yang menetes.

Namun, apabila hasil analisis tidak sama dengan hasil perdagangan, beberapa

pedagang mengeluh. Kata yang paling populer untuk hasil pembelian yang tidak sesuai ekspektasi karena valuasi sahamnya turun adalah *nyangkut* (contoh 26). Kata ini mengambil konsep dari permainan layang-layang: jika layang-layang tersangkut di pohon, misalnya, susah untuk diambil kembali. Sementara itu, membeli saham dengan berharap ada *break out* atau terpancing untuk mengikuti tren juga berisiko, risikonya adalah membeli terlalu tinggi yang disebut dengan *pucuk* (27). Ini karena melihat posisi harga beli saham yang berada di bagian atas grafik pergerakan harga. Ada pula saat banyak terjadi penurunan harga saham secara bersamaan yang membuat IHSG turun drastis (umumnya $> 2\%$) yang disebut dengan *badai* (28). Cakupan wilayah yang terkena badai pada umumnya luas sehingga ini dihubungkan dengan kondisi sebagian besar harga saham yang menurun—meskipun demikian, ini tidak dapat dianggap sebagai krisis. Contohnya sebagai berikut.

(26) Iyah sih kang. Cm kmren kena isu buyback. Jd **nyangkut** banyak sekali kang. Mana ud hampir all in..
(Saham Profit)

(27) Ko Asun saya nyangkut di **pucuk** saja 3 emiten SMRA, PGAS, sama BBRI suggestnya saya saja Ko...apakah biarin saja buat invest atau sebaiknya di cut loss terus ambil lagi dari bawah..mohon advicenya
(Smart Trader Community)

(28) Untuk saja baru belajar ambil BJTM saja.. saham kuat aman anti **badai**.. hehe 😊 😊
(Saham Profit)

Pada contoh (26), saham yang dibeli oleh si penulis pesan *Telegram* secara grafis berada jauh di atas harga rata-rata saat pesan itu dituliskan. Kondisi ini juga dialami oleh penulis pesan pada contoh (27). Jadi, *nyangkut* adalah kondisinya, sedangkan

pucuk merupakan posisinya. Adapun *badai* pada contoh (28) mengungkapkan kondisi menurunnya banyak harga saham, umumnya karena faktor-faktor fundamental ekonomi, sentimen, dan isu-isu makroekonomi yang berkembang pada hari itu.

PENUTUP

Dari pembahasan di atas diketahui bahwa jargon-jargon saham cukup bervariasi dan mencakup keseluruhan proses dagang saham. Jargon pedagang saham di *Telegram* cukup unik dan berbeda dengan ragam bahasa pada umumnya. Semua orang yang sedang mempelajari perdagangan saham terkadang merasa sulit memahami jargon-jargon tersebut.

Memang jargon pedagang saham sudah ada sebelum *Telegram* digunakan oleh para pedagang saham, namun semuanya tumpah ruah dan makin berkembang begitu *Telegram* mulai mengambil peran sebagai perangkat utama percakapan dan penyebarluasan informasi tentang saham lewat internet, imbas dari terbatasnya fitur percakapan pada *platform* lain yang lebih populer. Para pedagang ini membutuhkan sarana berkomunikasi instan yang dapat mengakomodasi keinginan-keinginan mereka—termasuk membuat *bot* yang dapat menganalisis saham secara teknikal, fundamental, bahkan “bandarmologi”.

Besar kemungkinan jargon ini berkembang semakin bervariasi pada masa mendatang karena jumlah investor lokal diketahui semakin bertambah banyak secara signifikan. Meskipun jumlah penduduk Indonesia sudah di atas 250 juta penduduk, jumlah investor pasar modal di Indonesia tergolong sangat sedikit, yakni baru 1,21 juta *single investor identification* (SID) per Maret 2018 (tirto.id) kalah dengan Malaysia 2,49 juta investor dan Singapura 1,5 juta investor. Namun, yang aktif bertransaksi kurang dari sepertiganya (kumparan.com).

Secara umum tulisan ini belum membahas karakter dan pemakaian bahasa di

grup-grup percakapan dan penyebaran informasi di *Telegram* secara tuntas. Artikel ini juga tidak membahas metafora-metafora yang terdapat dalam jargon-jargon tersebut serta tidak menelusuri proses pembentukan dan penyebab munculnya jargon. Selain itu, jangkauan data yang digunakan masih terbatas karena pengambilannya hanya beberapa hari dan belum dikuantitatifkan guna dihitung frekuensi pemakaian dan kolokasinya. Pengungkapan makna di balik jargon juga belum dianalisis secara lebih mendalam. Oleh sebab itu, layak kiranya kajian ini dilanjutkan lebih jauh dan lebih komprehensif.

DAFTAR PUSTAKA

- Anamaria-Mirabela, Pop dan Sim Monica-Ariana, 2014. "*Business English Outside The Box. Business Jargon And Abbreviations In Business Communication*," Annals of Faculty of Economics, University of Oradea, Faculty of Economics, Vol. 1(2), hlm. 111—119, Desember. Diunduh dari <http://steconomiceuoradea.ro/anale/volume/2014/n2/012.pdf> pada 20 Oktober 2018.
- Banks, Eric. 2005. *Financial Lexicon: A Compendium of Financial Definitions, Acronyms, and Colloquialisms*. New York: Palgrave Macmillan.
- Biber, Douglas dan Edward Finegan (Ed.). 1994. *Sociolinguistic Perspectives on Register*. Oxford: Oxford University Press, Inc.
- Crystal, David. 2006. *Language and the Internet*. Cambridge: Cambridge University Press.
- Davidson, Alexander. 2008. *How to Understand the Financial Pages: A Guide to Money and the Jargon (Second Edition)*. London: Kogan Page Limited.
- Finegan, Edward. 2012. *Language: Its Structure and Use (Sixth Edition)*.

Boston: Wadsworth, Cengage Learning.

- Lakoff, G. 1993. "*The Contemporary Theory of Metaphor*". Dalam A. Ortony. (ed), *Metaphor and Thought* (2nd ed.). Cambridge: Cambridge University Press.
- Lakoff, G. dan Johnson, M. 1980. *Metaphors We Live By*. Chicago: University of Chicago Press.
- Lakoff, G. dan Johnson, M. 1999. *Philosophy in the Flesh: The Embodied Mind and Its Challenge to Western Thought*. New York: Basic Books.

Daftar Laman

- <https://www.inews.id/finance/read/256569/bei-sebut-investor-lokal-kuasai-pasar-modal-tapi-jumlahnya-masih-minim> diakses pada 19 Oktober 2018.
- <https://www.juruscuan.com/investasi/165-memanfaatkan-window-dressing> diakses pada 19 Oktober 2018.
- <http://market.bisnis.com/read/20180922/7/841017/separuh-investor-pasar-modal-indonesia-adalah-generasi-milenial> diakses pada 19 Oktober 2018.
- <https://investasi.kontan.co.id/news/bandar-bakal-goreng-saham-btek-ke-level-rp-760-1> diakses pada 19 Oktober 2018.
- <https://finance.detik.com/bursa-dan-valas/d-3595136/tukang-goreng-saham-bandar-atau-bandit> diakses pada 19 Oktober 2018.
- <https://kumparan.com/@kumparannews/jumlah-investor-yang-aktif-bertransaksi-di-pasar-modal-hanya-187-ribu> diakses pada 20 Oktober 2018.
- <https://tirto.id/tipisnya-jumlah-investor-pasar-modal-indonesia-cHXg> diakses pada 20 Oktober 2018.
- <https://www.cnbcindonesia.com/market/20180704185051-20-21992/ini-data-jumlah-investor-di-pasar-saham> diakses pada 20 Oktober 2018.
- <https://www.cnbcindonesia.com/market/20180909122202-17-32360/jumlah->

- investor-individu-di-pasar-modal-756-ribu diakses pada 21 Oktober 2018.
- <https://finance.detik.com/bursa-dan-valas/d-3426387/investor-aktif-pasar-modal-kini-didominasi-anak-muda> diakses pada 21 Oktober 2018.
 - <https://finance.detik.com/bursa-dan-valas/d-3595187/pasar-modal-pun-butuh-bandar-saham> diakses pada 21 Oktober 2018.